

Simbolisme Anatomi Pohon dalam Al-Qur'an: Analisis Ekolinguistik dan Metafora Konseptual

Mustakim Saleh^{1*}, Aliurridha Aliurridha¹, Jamaluddin Gesrianto A'ban²

¹*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

²*Akademi Komunitas Industri Manufaktur Bantaeng, Bantaeng, Indonesia*

mustakimsaleh@staff.unram.ac.id*

Received: 06/05/2026

Revised: 16/05/2026

Accepted: 29/05/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini menganalisis simbolisme pohon dalam QS Ibrahim ayat 24 dan 26 melalui integrasi ekolinguistik dan metafora konseptual. Tujuannya adalah mengungkap bagaimana Al-Qur'an menggunakan metafora pohon untuk merepresentasikan moralitas dan keteguhan iman. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis diterapkan dengan teknik simak-catatan pada teks Al-Qur'an, dilanjutkan pemetaan domain konkret (anatomi pohon) ke domain abstrak (konsep moral) serta analisis kerangka Bang dan Døør. Hasil Penelitian menunjukkan pohon baik dengan akar kuat, batang teguh, dan cabang menjulang ke langit melambangkan kalimat yang baik, fondasi iman, konsistensi karakter, dan pertumbuhan amal. Sebaliknya, pohon buruk dengan akar tercabut dan struktur rapuh melambangkan kalimat buruk, ketidakstabilan moral, dan hilangnya fondasi nilai. Model konseptual yang dikembangkan menegaskan oposisi biner antara pohon baik dan pohon buruk serta menyoroti peran pengalaman ekologis manusia dalam memahami moralitas secara sistemik. Temuan ini memperkaya kajian ekolinguistik dan metafora konseptual dalam studi linguistic terhadap Al-Qur'an.

Kata kunci: Simbolisme Pohon, Ekolinguistik, Metafora Konseptual, Al-Qur'an, Moralitas

Abstract

This study examines tree symbolism in QS Ibrahim, verses 24 and 26, by integrating ecolinguistic and conceptual metaphor approaches. It aims to reveal how the Qur'an employs tree metaphors to represent human morality and the resilience of faith. A descriptive-analytical qualitative method was used, involving observation and note-taking of the Qur'anic text, followed by mapping the concrete domain (tree anatomy) onto the abstract domain (moral concepts), and analysis using the Bang and Døør framework. Findings indicate that a good tree with strong roots, a sturdy trunk, and upward-reaching branches symbolizes a good statement, a foundation of faith, consistency of character, and growth of deeds. Conversely, a bad tree with uprooted roots and fragile structure represents a bad statement, moral instability, and a lack of foundational values. The conceptual model highlights the binary opposition of

good and bad trees and underscores the role of human ecological experience in systematically understanding morality. These findings advance ecolinguistic and conceptual metaphor studies in Qur'anic linguistic research.

Keywords: Tree Symbolism, Ecolinguistics, Conceptual Metaphor, Qur'an, Morality

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya menyampaikan ajaran teologis dan normatif, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk representasi simbolik yang bersumber dari realitas empiris manusia (Shihab, 2008). Salah satu bentuk representasi tersebut adalah penggunaan unsur-unsur alam sebagai media analogi dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual (Saleh et al., 2025). Di antara unsur alam yang sering digunakan adalah pohon. Pohon menjadi salah satu simbol yang memiliki posisi penting karena kemunculannya yang berulang serta kekayaan makna yang dikandungnya. Kehadiran pohon dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada entitas biologis, tetapi juga berfungsi sebagai medium konseptual dalam menjelaskan nilai-nilai abstrak seperti iman, kebenaran, dan kesesatan (Djamjuri et al., 2022).

Salah satu ayat yang secara eksplisit menggunakan pohon sebagai analogi terdapat dalam QS Ibrahim ayat 24 dan 26 (Saleh et al., 2025). Pada ayat 24, "kalimat yang baik" dianalogikan sebagai pohon yang baik dengan akar yang kuat dan cabang yang menjulang ke langit. Sebaliknya, pada ayat 26, "kalimat yang buruk" digambarkan sebagai pohon yang buruk yang tercabut dari akarnya dan tidak memiliki kestabilan (Jannah & Syayfi, 2024). Kedua ayat ini menghadirkan struktur metaforis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga sistematis dan kontras, sehingga membuka ruang untuk kajian yang lebih mendalam terhadap simbolisme anatomi pohon dalam konstruksi makna Al-Qur'an melalui kerangka kerja ekolinguistik dan metafora konseptual.

Ekolinguistik merupakan cabang linguistik yang berusaha mengkaji hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan (Couto, 2014). Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekologis yang lebih luas (Stibbe, 2020). Artinya, makna yang terkandung dalam suatu bahasa dibentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan alam maupun sosial di sekitarnya. Salah satu model analisis ekolinguistik, dan digunakan dalam penelitian ini, adalah kerangka yang dikemukakan oleh Bang dan Døør. Model analisis ini menekankan bahwa makna bahasa dapat dianalisis melalui empat konstituen, yaitu *social sense*, *individual meaning*, *social import*, dan *personal significance* (Bang & Door, 1993). Keempat konstituen ini memungkinkan analisis makna dilakukan secara komprehensif, mulai dari makna leksikal hingga pengalaman empiris yang membentuk pemahaman manusia terhadap suatu konsep. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ekolinguistik relevan digunakan karena banyak ayat yang memanfaatkan unsur-unsur alam sebagai medium penyampaian pesan. Penggunaan pohon sebagai analogi dalam QS Ibrahim ayat 24 dan 26 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan realitas ekologis yang dekat dengan pengalaman manusia untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak.

Metafora dalam linguistik modern tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai mekanisme kognitif fundamental manusia dalam memahami dunia (Kövecses, 2002). Teori Metafora Konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui pemetaan (*mapping*) dari domain konkret yang lebih

familiar (Lakoff & Johnsen, 2003). Dalam kerangka ini, metafora melibatkan dua domain utama, yaitu domain sumber (*source domain*) dan domain target (*target domain*) (Maulana & Putra, 2021). Domain sumber biasanya bersifat konkret dan berasal dari pengalaman fisik manusia, sedangkan domain target bersifat abstrak. Melalui proses pemetaan ini, struktur dari domain sumber digunakan untuk memahami domain target. Pendekatan metafora konseptual dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi sistem pemetaan yang mendasari penggunaan pohon sebagai simbol, sehingga dapat mengungkap bagaimana Al-Qur'an membangun makna melalui hubungan antara pengalaman konkret dan konsep abstrak.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji leksikon flora dalam Al-Qur'an dari perspektif linguistik dan ekolinguistik, terutama dalam mengidentifikasi makna dan fungsi analogis dari unsur-unsur tumbuhan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tilkal Jannah dan Sohib Syayfi (Jannah & Syayfi, 2024) dengan judul *Kajian Amtsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam QS. Ibrahim: 24-27)*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (Jannah, 2025) dengan judul *Syjarah Tayyibah sebagai Nilai Karakter Qur'ani: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S Ibrahim: 24-25*. Namun, kajian tersebut masih bersifat deskriptif, yakni berfokus pada penjelasan makna leksikal dan konteks penggunaan tanpa mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana metafora tersebut bekerja sebagai sistem kognitif. Dengan kata lain, kajian tentang pohon dalam Al-Qur'an umumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan metafora konseptual untuk mengungkap hubungan antara domain konkret (alam) dan domain abstrak (moralitas).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana mengintegrasikan pendekatan ekolinguistik dan metafora konseptual untuk mengungkap simbolisme anatomi pohon dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis dan teoritis. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan pada dua level sekaligus. Pada level ekologis, dapat dijelaskan mengapa pohon dipilih sebagai sumber metafora. Pada level kognitif, dapat dijelaskan bagaimana struktur pohon dipetakan ke dalam struktur moral manusia melalui proses metaforis. Secara khusus, penelitian ini berupaya (1) mengidentifikasi pemetaan metafora antara anatomi pohon dan konsep moral, (2) menjelaskan fungsi ekologis pohon dalam konstruksi makna bahasa Al-Qur'an, dan (3) merumuskan model konseptual simbolisme pohon sebagai representasi sistemik dari moralitas manusia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Linguistik Makro, khususnya dalam memperkaya pendekatan ekolinguistik dengan perspektif metafora konseptual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan model analisis baru yang dapat digunakan dalam mengkaji simbolisme unsur alam dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan integratif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengungkap simbolisme anatomi pohon dalam Al-Qur'an melalui integrasi perspektif ekolinguistik dan metafora konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi terhadap fenomena bahasa yang bersifat kontekstual dan mendalam (Cresswel, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai teks utama. Data penelitian berupa ayat-ayat yang mengandung leksikon yang bermakna pohon serta struktur analogi yang menyertainya. Fokus utama penelitian ini adalah QS Ibrahim ayat 24 dan 26, yang secara eksplisit menggunakan pohon sebagai media analogi. Data yang dianalisis meliputi: (1) Unsur leksikal yang merujuk pada pohon, (2) Struktur anatomi pohon yang disebutkan dalam ayat, dan (3) Relasi makna yang terbentuk melalui analogi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Teknik simak, yaitu mengamati dan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung leksikon pohon dalam Al-Qur'an. Kemudian (2) Teknik catat, yaitu mendokumentasikan ayat-ayat yang relevan beserta unsur-unsur linguistik yang terdapat di dalamnya. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis merupakan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan pendekatan metafora konseptual dan ekolinguistik. Adapun langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut, (1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan anatomi pohon dalam QS Ibrahim ayat 24 dan 26. (2) Mengelompokkan unsur-unsur tersebut berdasarkan struktur biologis pohon untuk memudahkan proses analisis. (3) Melakukan pemetaan antara domain konkret (pohon) dan domain abstrak (konsep moral), sehingga diperoleh hubungan antara unsur anatomi pohon dan aspek-aspek moralitas manusia. (4) Menganalisis makna dengan menggunakan kerangka ekolinguistik Bang dan Døør yang meliputi *social sense*, *individual meaning*, *social import*, dan *personal significance*. (5) Menafsirkan hasil pemetaan metafora dan analisis ekolinguistik untuk memahami fungsi simbolik pohon dalam konstruksi makna Al-Qur'an. (6) Mengintegrasikan seluruh hasil analisis untuk merumuskan model konseptual simbolisme pohon yang menjelaskan hubungan antara struktur ekologis dan struktur moral.

Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24 dan 26 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 QS Ibrahim ayat 24 dan 26

QS Ibrahim ayat 24	
$\text{أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤}$	
Terjemahan:	<i>Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,</i>
QS Ibrahim ayat 26	
$\text{وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ ٢٦}$	
Terjemahan:	<i>Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.</i>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bagaimana “pohon” digunakan sebagai alat utama untuk mengonstruksi analogi di dalam Al-Qur’an. Selain itu, tampak pula perbedaan tujuan yang kontras antara penggunaan analogi pohon pada ayat 24 dan pada ayat 26. Pada ayat 24 menggambarkan “pohon yang baik”, sedangkan pada ayat 26 menggambarkan “pohon yang buruk”.

Pemetaan domain metafora QS Ibrahim ayat 24 dan 26

Setelah mengetahui perbedaan penggunaan analogi pohon pada QS Ibrahim ayat 24 dan 26 di atas, maka dapat disimulasikan ke dalam pemetaan awal berdasarkan domain metafora sebagai berikut.

Tabel 2 Pemetaan Domain QS Ibrahim ayat 24

QS Ibrahim ayat 24			
Anatomi Pohon	Domain Konkret	Domain Abstrak	Makna
Akar kuat	stabilitas biologis	iman / akidah	fondasi kokoh
Cabang ke langit	pertumbuhan	Amal/ekspansi kebaikan	dampak luas
Pohon baik	organisme hidup	sistem nilai	kebaikan utuh

Tabel di atas memperlihatkan simulasi domain konkret dan domain abstrak dari penggunaan pohon (dan anatominya) sebagai metafora pada QS Ibrahim ayat 24. Ada 3 hal yang secara eksplisit diucapkan di dalam ayat, pohon maupun anatomi pohon, yaitu: akar, cabang, dan pohon itu sendiri. Secara umum, dapat dipahami bahwa napas dari ayat di atas berorientasi ke arah yang positif. Pemahaman umum inilah yang mendasari pemetaan domain konkret dan domain abstrak dari metafora tersebut. Kemudian, hasil pemetaan ini akan dianalisis dalam pembahasan berikutnya.

Tabel 3 Pemetaan Domain QS Ibrahim Ayat 26

QS Ibrahim ayat 26			
Anatomi Pohon	Domain Konkret	Domain Abstrak	Makna
Akar tercabut	tidak stabil	iman lemah / rusak	tanpa dasar
Tidak tegak	rapuh	inkonsistensi	mudah runtuh
Pohon buruk	organisme gagal	sistem nilai negatif	keburukan

Seperti pada Tabel 2, Tabel 3 juga memperlihatkan simulasi domain konkret dan domain abstrak dari penggunaan pohon beserta anatominya sebagai metafora pada QS Ibrahim ayat 26. Juga terdapat 3 hal yang diucapkan secara eksplisit, yaitu: akar, pohon itu sendiri, dan “tegak” yang merupakan sifat dari pohon. Ayat ini, secara umum, dapat dipahami bahwa cenderung berorientasi ke arah yang negatif. Pemahaman ini pulalah yang mendasari pemetaan domain konkret dan domain abstrak dari metafora tersebut. Kemudian, hasil pemetaan ini akan dianalisis dalam pembahasan berikutnya.

Analisis Metafora QS Ibrahim ayat 24 dan 26

Setelah melakukan simulasi pemetaan domain konkret dan domain abstrak pada masing-masing ayat 24 dan ayat 26, dapat dipahami bahwa kedua ayat tersebut menggunakan struktur anatomi pohon sebagai dasar pembentukan analogi. Pada ayat 24, Unsur-unsur seperti akar dan cabang disebutkan secara eksplisit, yang menunjukkan adanya struktur biologis yang dijadikan sebagai sumber metafora. Dalam perspektif metafora konseptual, ayat ini membentuk pemetaan antara domain konkret dan domain abstrak yang berorientasi pada nilai yang positif. Pohon yang baik dipetakan sebagai representasi dari “kalimat yang baik”. Akar yang kuat merepresentasikan fondasi iman yang kokoh, sedangkan cabang yang menjulang ke langit menggambarkan perkembangan amal dan pengaruh kebaikan yang meluas.

Berbeda dengan ayat 24, QS Ibrahim ayat 26 menggambarkan “kalimat yang buruk” sebagai pohon yang buruk yang tercabut dari akarnya. Tidak adanya akar yang kuat menyebabkan pohon tersebut tidak memiliki kestabilan dan tidak mampu bertahan. Dalam kerangka metafora konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moral yang buruk dipahami sebagai sesuatu yang tidak memiliki fondasi yang kokoh. Ketiadaan akar menyebabkan hilangnya kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, sehingga pohon tersebut menjadi simbol dari ketidakstabilan dan kehancuran.

Integrasi Perspektif Ekolinguistik dalam Simbolisme Pohon

Analisis metaforan terhadap QS Ibrahim ayat 24 dan 26 pada bahasan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pohon sebagai sumber analogi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman ekologis manusia. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa tidak dipahami sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antara manusia, lingkungan, dan konstruksi sosial. Oleh karena itu, kemunculan leksikon yang berkaitan dengan pohon dalam ayat tersebut bukan sekadar pilihan stilistika, tetapi merupakan strategi linguistik yang memanfaatkan realitas ekologis sebagai medium penyampaian pesan moral. Secara biologis, pohon merupakan organisme yang memiliki struktur sistemik dan hierarkis. Keberlangsungan hidup pohon sangat ditentukan oleh keterhubungan antarbagian, mulai dari akar, batang, cabang, hingga buah. Akar berfungsi menyerap nutrisi sekaligus menjaga stabilitas, batang menopang keseluruhan struktur, sedangkan cabang dan daun memungkinkan proses pertumbuhan serta ekspansi. Struktur semacam ini menyediakan kerangka konseptual yang ideal untuk menjelaskan sistem moral manusia yang juga bersifat terintegrasi dan saling bergantung.

Dalam QS Ibrahim ayat 24, pohon yang baik digambarkan memiliki akar yang kuat dan cabang yang menjulang ke langit. Deskripsi tersebut tidak hanya menampilkan karakteristik biologis pohon, tetapi juga mengaktifkan pengalaman empiris manusia terhadap stabilitas tumbuhan. Secara ekologis, pohon dengan akar yang kuat mampu bertahan dari tekanan lingkungan, memperoleh nutrisi secara optimal, serta tumbuh secara berkelanjutan. Pengalaman konkret inilah yang kemudian diproyeksikan ke dalam domain abstrak berupa keimanan dan moralitas. Akar yang kuat dipahami sebagai fondasi keyakinan, sementara pertumbuhan vertikal cabang merepresentasikan perkembangan amal dan kualitas spiritual. Sebaliknya, QS Ibrahim ayat 26 menggambarkan pohon buruk sebagai pohon yang tercabut dari akar-akarnya dan tidak memiliki keteguhan. Dalam perspektif ekologis, pohon yang kehilangan akar mengalami putusnya hubungan dengan sumber kehidupan. Kondisi ini menyebabkan organisme kehilangan kestabilan, tidak mampu menyerap nutrisi, dan pada akhirnya mengalami kehancuran. Gambaran

ini secara konseptual dipindahkan ke ranah moral untuk menjelaskan kondisi manusia yang kehilangan fondasi nilai dan orientasi hidup.

Melalui pola ini, Al-Qur'an tampak memanfaatkan pengetahuan ekologis yang bersifat universal. Manusia, terlepas dari konteks budaya tertentu, memahami bahwa pohon yang sehat harus memiliki akar yang kuat dan struktur yang seimbang. Pengetahuan bersama ini memungkinkan metafora pohon bekerja secara efektif sebagai perangkat kognitif dan retorik. Dengan kata lain, kekuatan metafora tidak hanya terletak pada kemiripan bentuk, tetapi pada pengalaman kolektif manusia terhadap hukum-hukum ekologis. Dalam kerangka Bang dan Døør, hal ini menunjukkan bahwa makna metaforis dibentuk melalui keterkaitan antara *social sense*, *individual meaning*, *social import*, dan *personal significance*. Pada level *social sense*, pohon dipahami sebagai entitas biologis yang memiliki akar, batang, dan cabang. Pada level *individual meaning*, unsur-unsur tersebut memperoleh perluasan makna melalui konteks ayat menjadi simbol iman, amal, dan moralitas. Selanjutnya, pada level *social import*, pohon hadir sebagai simbol yang dapat dipahami secara kolektif karena memiliki nilai praktis dan ekologis dalam kehidupan manusia. Adapun pada level *personal significance*, pengalaman individu terhadap manfaat pohon—sebagai peneduh, sumber makanan, maupun material kehidupan—membentuk kedekatan emosional yang memperkuat daya simboliknya.

Integrasi metafora konseptual dan ekolinguistik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa simbolisme pohon dalam Al-Qur'an tidak bersifat arbitrer. Pohon dipilih karena memiliki karakter ekologis yang memungkinkan terjadinya pemetaan konseptual dari dunia konkret menuju dunia abstrak. Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an memperlihatkan kecenderungan untuk mengonstruksi nilai-nilai moral melalui pengalaman ekologis manusia. Temuan ini menegaskan bahwa relasi antara manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat material, tetapi juga epistemologis dan simbolik. Lingkungan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman yang kemudian digunakan untuk membangun sistem makna. Dalam konteks ini, pohon tidak hanya hadir sebagai objek alam, tetapi juga sebagai perangkat konseptual yang menjembatani pemahaman manusia terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, keteguhan, kesesatan, dan kebermanfaatannya.

Model Konseptual Simbolisme Pohon

Berdasarkan analisis terhadap QS Ibrahim ayat 24 dan 26, dapat dirumuskan sebuah model konseptual yang menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi makna moral melalui simbolisme anatomi pohon. Model ini menunjukkan bahwa pohon tidak hanya berfungsi sebagai objek metaforis, tetapi sebagai sistem simbolik yang terstruktur dan memiliki relasi internal yang saling bergantung. Secara hierarkis, anatomi pohon terdiri atas akar, batang, cabang, daun, dan buah yang masing-masing merepresentasikan aspek-aspek dalam kehidupan manusia. Akar melambangkan iman atau fondasi keyakinan yang bersifat mendasar dan tidak tampak, namun menentukan keberlangsungan keseluruhan struktur. Batang merepresentasikan konsistensi dan keteguhan karakter yang menopang perilaku manusia. Cabang menggambarkan amal dan tindakan yang berkembang dari karakter tersebut, sedangkan daun dan buah mencerminkan ekspresi serta hasil nyata dari perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Hubungan antar unsur dalam model ini bersifat sistemik dan kausal. Kekuatan akar menentukan stabilitas batang, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan cabang dan kualitas buah yang dihasilkan. Dengan demikian, kerusakan pada satu unsur, khususnya pada

akar, akan berdampak pada keseluruhan sistem. Hal ini sejalan dengan representasi pada QS Ibrahim ayat 26 yang menggambarkan pohon buruk sebagai pohon yang tercabut dari akarnya sehingga tidak memiliki kestabilan. Selain itu, model ini juga memperlihatkan adanya oposisi biner antara pohon yang baik dan pohon yang buruk. Pohon yang baik memiliki akar yang kuat dan pertumbuhan yang stabil, melambangkan kebenaran dan keteguhan iman. Sebaliknya, pohon yang buruk yang tidak memiliki akar yang kokoh melambangkan kesesatan dan ketidakstabilan moral. Oposisi ini menegaskan bahwa kualitas moral manusia dalam Al-Qur'an dipahami melalui struktur ekologis yang konkret dan mudah dipahami.

Dengan demikian, simbolisme pohon dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai metafora konseptual yang sistemik, di mana moralitas manusia direpresentasikan sebagai organisme hidup yang tumbuh, berkembang, dan menghasilkan dampak. Model ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan pengalaman ekologis manusia untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, amal, dan kebenaran.

Kesimpulan

Analisis terhadap QS Ibrahim ayat 24 dan 26 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan simbolisme pohon sebagai metafora konseptual untuk menjelaskan kualitas moral dan keteguhan iman manusia. Ayat 24 menggambarkan pohon yang baik dengan akar yang kuat, batang yang teguh, dan cabang yang menjulang ke langit sebagai representasi kalimat yang baik, di mana akar melambangkan fondasi iman, batang mencerminkan konsistensi karakter, dan cabang mengindikasikan pertumbuhan amal dan pengaruh kebaikan yang luas. Sebaliknya, ayat 26 mempresentasikan pohon yang buruk dengan akar tercabut dan struktur rapuh sebagai simbol kalimat yang buruk, menandakan ketidakstabilan moral dan ketiadaan fondasi nilai yang kokoh.

Pendekatan ekolinguistik memperkuat pemahaman ini dengan menekankan bahwa pemilihan pohon sebagai sumber metafora tidak bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada pengalaman ekologis manusia terhadap organisme hidup yang terstruktur dan sistemik. Struktur pohon, yang mencakup akar, batang, cabang, daun, dan buah, menyediakan kerangka konseptual untuk menjelaskan relasi kausal antara fondasi iman, konsistensi karakter, tindakan nyata, dan hasil sosial. Dengan demikian, metafora pohon dalam Al-Qur'an mengintegrasikan pengalaman biologis dan moral untuk membangun pemahaman yang sistemik mengenai kehidupan spiritual dan sosial manusia.

Model konseptual yang dihasilkan menegaskan adanya oposisi biner antara pohon yang baik dan pohon yang buruk. Kekuatan akar dan stabilitas pohon yang baik menunjukkan moralitas yang kokoh dan keteguhan iman, sedangkan kerusakan atau ketiadaan akar pada pohon yang buruk merepresentasikan kesesatan dan ketidakstabilan nilai. Simbolisme ini menekankan bahwa kualitas moral manusia dapat dipahami melalui analogi ekologis yang konkret dan universal, sehingga Al-Qur'an secara efektif memanfaatkan pengalaman empiris dan ekologis untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara terstruktur, sistemik, dan mudah dipahami.

Dasar Pustaka

Bang, J. C., & Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. In *Aila*.

Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method*. In Sage Publications Inc.

- Djamjuri, D. S., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2022). Metaphor in Parable from the Noble Qur'an: A Corpus Based Stylistic Approach. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 59–73. <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.1.03>
- Do Couto, H. H. (2014). Ecological approaches in linguistics: A historical overview. *Language Sciences*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.001>
- Jannah, M. (2025). Syajarah Tayyibah sebagai Nilai Karakter Qur'ani: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S Ibrahim: 24-25. *Qur'anic Interpretation Journal*, 2(2), 110–123. <https://doi.org/10.25217/qij.v2i2.7081>
- Jannah, T., & Syayfi, S. (2024). Kajian Amtsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27). *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 26–40. <https://jurnal.stiuwm.ac.id/izzatuna/article/view/77/48>
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: a practical introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff, G. (2014). Mapping the brain's metaphor circuitry. *Frontiers in Human Neuroscience Speech and Language*, 8, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00958>
- Lakoff, G., & Johnsen, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The university of Chicago press.
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 16(2), 92–104. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>
- Saleh, M., Aliurridha, & A'ban, J. G. (2025). Anatomi Pohon sebagai Konstruksi Analogi dalam Al-Qur'an: Perspektif Ekolinguistik. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(6), 225–230. <https://irje.org/irje/article/view/3502>
- Shihab, M. Q. (2008). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Stibbe, A. (2020). Ecolinguistics. In *Ecolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780367855512>